

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan anak karena didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan dan mendidik anak terutama pada anak yang belum masuk pendidikan formal. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>1</sup> Keluarga yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan anak, sedangkan keluarga yang bermasalah akan berpengaruh negatif pada anak.

Perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pola asuh.<sup>2</sup> Orangtua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orangtua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan mental anak, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.<sup>3</sup>

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh biasanya dilakukan oleh kedua orang tua namun, ada sebagian keluarga

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 37.

<sup>2</sup> William J. Godde, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).  
16.

<sup>3</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009). 21.

yang hanya memiliki satu orang tua yang biasa disebut dengan istilah *single parent*.<sup>4</sup>

Kebiasaan yang positif yang telah tertanam kuat pada jiwa anak tidak akan hilang begitu saja dari masa depannya. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan tergoreskan kuat pada hati seseorang seperti ukiran di atas batu. Jiwa yang polos apabila diisi dengan keberagaman, maka yang diterimanya akan melekat kuat. Anak akan melakukan apa yang telah diterimanya. Di sinilah letak pentingnya orangtua dalam membina anak.<sup>5</sup>

Pada sisi lain sering terjadi karena perceraian keluarga atau perpisahan orangtua, karena disebabkan tidak intensnya salah satu orangtua membuat anak merasa hidupnya tidak normal seperti anak-anak lain. Kondisi seperti ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orangtua dan selalu mencari jalan keluar setiap masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan yang tidak sepatasnya (buruk). Kenakalan anak yang disebabkan karena *broken home* (perceraian) dapat diatasi dengan cara-cara tertentu, seperti tanggung jawabnya orangtua tunggal dalam memelihara anak-anaknya seharusnya mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya, sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah atau ibunya. Pengaruhnya yaitu terdapat peran yang besar dalam memberikan pengarahan dan membentuk pribadi anak. Sejauh mana nilai-nilai itu diberikan oleh keluarga kepada anak, sejauh itulah anak terbentuk, tumbuh, berkembang, serta menghadapi masyarakat dengan segala permasalahannya. Sehingga orangtua di sini harus memiliki bekal yang cukup agar dapat memberikan pendidikan karakter, moral, agama dan pengetahuan bagi anak. Keperluan anak secara jasmani (makan, minum, pakaian, dan sarana-sarana lainnya) harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya, percurian, penggelapan, penipuan, gelandangan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 2002), 109.

<sup>5</sup> Tatag Utomo, *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Mental Orang Tua* (Jakarta : PT Grasindo, 2005), 56.

<sup>6</sup> Tatag Utomo, *Mencegah & Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Mental Orang Tua*, 58.

Perilaku yang dilakukan anak dapat terjadi karena kurangnya perhatian salah satu orangtua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, karena anak akan merasa kehilangan salah satu figur teladan yang seharusnya menjadi penyemangat terhadap mental pada anak-remaja. Anak pada keluarga *single parent* menuntut peran ganda dari orangtua tunggal untuk selalu memperhatikan pendidikan psikologinya, sehingga tidak kehilangan pegangan dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Pada tataran ideal, struktur keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, namun pada tataran praktis tidak setiap anak memiliki struktur keluarga lengkap secara ideal. Sebagian anak hanya hidup bersama ayahnya saja atau sebaliknya dibesarkan oleh ibunya sendiri (*Single Parents*).

Implikasi keluarga *single parents* terhadap daya juang anak pun beragam. Sebagian keluarga ini dapat menghasilkan anak yang berhasil dalam masalah pendidikan, keagamaan dan ekonomi. Namun tidak jarang pula diantara *single parent* ini menghadapi berbagai problem dan kendala dalam membesarkan anak-anaknya, bukan hanya problem ekonomi semata, namun juga berkaitan dengan problem psikologis maupun sosiologis.<sup>8</sup>

Problem psikologis misalnya berkenaan dengan perasaan “kurang nyaman” karena ketiadaan sosok figur seorang ayah atau suami sebagai pelindung secara fisik maupun psikis keluarga. Sementara problem sosiologis biasanya berkaitan dengan pandangan masyarakat yang “kurang sempurna” terhadap ibu yang *single parent*, terutama yang penyebabnya adalah perceraian. Problem tersebut tentu akan mewarnai kehidupan ibu *single parents* dalam proses panjang membesarkan anak-anaknya, tidak terkecuali juga dalam hal pendidikan agama anak.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya orangtua tunggal mempunyai keinginan yang sama dengan orangtua genap, yaitu harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat

---

<sup>7</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : PT. Retika Aditama, 2006), 42.

<sup>8</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 06.

<sup>9</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 13.

merugikan diri sendiri. Hal ini akan berjalan dengan baik ketika peran orangtua sangat maksimal.<sup>10</sup>

Dari usia anak-anak sampai remaja, anak mulai melaksanakan kontak sosial dengan orang-orang diluar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya. Semakin banyak kontak sosial yang terjadi pada anak-remaja ini, semakin baik penyesuaian sosialnya di masa yang akan datang. Di samping itu kontak yang dialami merupakan suatu hal yang paling penting bagi perkembangan sosial selanjutnya. Walaupun kontak yang dialami anak banyak, akan tetapi bila kontak tersebut merupakan kontak yang menimbulkan kekecewaan pada anak maka pengaruhnya akan menjadi negatif bagi perkembangan sosial anak. Orangtua tunggal mengalami kesulitan dengan pengawasan serta bimbingan bagi anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak.<sup>11</sup>

Tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak, baik tanggung jawab pendidikan, pembinaan akidah dan pembinaan akhlak, merupakan hal yang sangat penting. Maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.<sup>12</sup> Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu.

Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 132 :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ  
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati

<sup>10</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga* (Seamarang: Aneka Ilmu, 2003), 44

<sup>11</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta : Arcan, 1990), 65.

<sup>12</sup> Mahmud dan Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta : Akademia Permata, 2013), 136.

kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS al-Baqarah ayat 132).<sup>13</sup>

Tidak sedikit pada keluarga *single parent* anak lebih cepat dituntut untuk dewasa dalam hal pemikirannya untuk lebih mengerti kondisi keluarganya. Tidak adanya salah satu figur dalam keluarga *single parent* membuat tidak sedikit anak akan menyesuaikan peran yang bisa sedikit membantu beban orangtuanya. Misalnya dalam *single parent* dimana hanya ada figur ayah maka anak harus mencoba mengurus kebutuhan keluarga seperti menyiapkan makanan untuk ayahnya. Kemandirian anak dalam *single parent* ini dipengaruhi oleh tidak adanya salah satu figur dalam keluarganya. Baik karena sebab perceraian atau kematian, yang kemudian memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap anak.<sup>14</sup>

Penulis memilih penelitian di Desa Jati Kulon, di mana banyak terdapat orangtua tunggal karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Sebagian besar semua keluarga *Single parents* di Desa Jati Kulon mampu membesarkan dan mendidik anak dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ketika menjadi *single parents* adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan orangtua *single parents*, hal tersebut bisa mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Anak dari keluarga yang hanya memiliki *single parents* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik di banding anak yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh. Ada beberapa keluarga *single parents* yang selalu terfokus pada kelemahan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan pola asuh terhadap anak-anaknya tidak bisa maksimal sehingga berdampak pada perilaku mental anaknya. Dari permasalahan seperti itu orangtua tunggal harus tahu bagaimana cara yang tepat untuk membimbing anaknya menjadi anak yang baik. Orangtua tunggal maupun orangtua genap di Desa Jati Kulon sama-sama memiliki anak-anak yang sangat pandai dalam pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, 20.

<sup>14</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, 79.

<sup>15</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, 65.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti mengajukan judul penelitian yang berjudul :“**Pola Asuh Single Parent Terhadap Mental Anak di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Pengasuhan merupakan bagian yang paling penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Pola asuh otoriter yang terjadi pada orang tua *single parent* bertindak keras menghasilkan mental anak yang lemah. Kedua, pola asuh demokratis terjadi pada orang tua *single parent* yang memberikan perhatian penuh menghasilkan anak yang sangat baik. Ketiga, pola asuh permisif pada orang tua *single parent* yang tidak menuntut anaknya menghasilkan anak yang kurang baik. Fokus penelitian ini adalah Pola Asuh *Single Parent* di Desa Jati Kulon terhadap Perkembangan Mental Anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana pola asuh *single parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana perkembangan mental anak yang di asuh dengan *single parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk itulah tujuan dari setiap kegiatan haruslah mempunyai rumusan yang tepat dan jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh *single parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui perkembangan mental anak yang di asuh dengan *single parent* di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat ini menjadi dua poin, yaitu :

1. Bagi Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan tentang pembinaan mental pada anak dalam keluarga single parent
  - b. Memberi gambaran langsung mengenai bagaimana pola asuh single parent terhadap mental anak.
  - c. Sebagai saran pengembangan pola pikir peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Bagi Lembaga
  - a. Sebagai sarana dalam ilmu pengetahuan
  - b. Sebagai sarana kajian pertimbangan bagi lembaga formal maupun non formal.

### F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengajukan pembahasan beberapa bab untuk memberikan gambaran sebagai berikut:

BAB I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penelitian.

BAB II berisi tentang kajian teori yang meliputi: pengertian pola asuh single parent dan mental anak, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III : berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, sumber data, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Data Penelitian yang membahas tentang gambaran umum Desa Jati Kulon, gambaran orang tua *single parent* dan gambaran anak dari *single parent*. deskripsi hasil penelitian membahas tentang bagaimana pola asuh *single parent* di Desa Jati Kulon, bagaimana faktor penyebab seseorang menjadi *single parent* di Desa Jati Kulon, bagaimana perkembangan mental anak yang diasuh oleh single parent di Desa Jati Kulon, analisis data penelitian.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.